

Analisis Tingkat *Financial Literacy* dan *Financial Behavior* Karyawan PT Telkom

Semarang

JURNAL



Ditulis oleh:

Nama : Amelia Ramadhianisa

Nomor Mahasiswa : 13311605

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

Analisis Tingkat *Financial Literacy* dan *Financial Behavior* Karyawan PT Telkom

Semarang



Nama : Amelia Ramadhianisa
Nomor Mahasiswa : 13311605
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 8 Mei 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Kartini M.Si.

ANALISIS TINGKAT *FINANCIAL LITERACY* DAN *FINANCIAL BEHAVIOR* KARYAWAN PT TELKOM SEMARANG

Amelia Ramadhianisa

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

ameliaramadhianisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat *financial literacy* serta faktor-faktor yang menyebabkan berbedanya tingkat *financial literacy* setiap karyawan dan bagaimana hubungan antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behavior* karyawan PT Telkom Semarang. Penelitian ini mengambil 96 sampel responden dengan teknik random sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada karyawan PT Telkom Semarang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, independent test, Anova, dan Chi Square. Berdasarkan statistik deskriptif, tingkat *financial literacy* menunjukkan bahwa 48.96%, berada pada kategori tingkat menengah. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *financial literacy* yang signifikan berdasarkan gender, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bekerja. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat *financial literacy* yang dimiliki karyawan memiliki hubungan positif dengan *financial behavior*nya.

Kata Kunci : *Financial Literacy, Financial Behavior*

ABSTRACT

This study aims to test the level of financial literacy as well as the factors that cause different levels of financial literacy of each employee and how financial literacy affects financial behavior of employees of PT Telkom Semarang. This study took 96 sample respondents with random sampling technique. Methods of data collection is done by distributing questionnaires to employees of PT Telkom Semarang. Data analysis used in this research is descriptive statistic, independent test, Anova, and Chi Square. Based on descriptive statistics, the level of financial literacy shows that 48.96%, is in the middle level category. The results of the tests show that there are significant financial literacy differences based on gender, age, education level, and work experience. This study also found that the level of financial literacy owned by employees will give positive affect their financial behavior.

Keyword : *Financial Literacy, Financial Behavior*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian yang pesat dan berbagai isu keuangan yang beredar saat ini mendorong kebutuhan individu menjadi semakin kompleks yang disertai produk-produk finansial yang beredar semakin kompleks pula. *Financial Literacy* menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki seseorang agar dapat mengelola keuangannya dengan tepat untuk memenuhi seluruh kebutuhannya yang kompleks sehingga hidupnya dapat sejahtera. Menurut Mason & Wilson (2000) *financial Literacy* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya.

Pengetahuan tentang finansial yang rendah dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat akibat penurunan kondisi perekonomian ataupun sistem ekonomi yang berkembang yang justru mendorong masyarakat menjadi semakin konsumtif. Seperti contohnya masyarakat yang memanfaatkan kartu kredit untuk memenuhi kebutuhannya namun pengetahuan finansial yang dimilikinya minim. Hal ini tentu membuat mereka mengalami kerugian karena ia tidak memahami konsekuensi atas pembelian secara kredit. Pola hidup konsumtif yang tidak sesuai dengan pendapatan dapat menyebabkan tagihan membengkak dari penggunaan kredit. Tanpa adanya perencanaan keuangan, dapat menghambat kemakmuran suatu individu atau keluarga (Rosyeni, 2012).

Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh individu atau keluarga bukan hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat penghasilan, tetapi bisa juga disebabkan kesalahan dalam manajemen keuangan. Tingginya tingkat penghasilan seseorang juga tidak dapat menjamin kehidupan seorang individu dapat sejahtera karena tanpa adanya pengelolaan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit dicapai. Keterbatasan pengetahuan finansial menjadi masalah yang cukup besar dalam kehidupan seorang individu ataupun keluarga yang mengakibatkan stress, dan menurunnya tingkat kepercayaan diri karena merasa tidak mampu bersaing, bahkan dapat menimbulkan perceraian karena kegagalan pengelolaan keuangan keluarga.

Hasil survey (Mastercard, 2015) menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* di Indonesia berada di peringkat 14 dari 16 negara di Asia Pasifik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Direktur Bursa Efek Indonesia (Dewi, 2016) yang menyatakan bahwa banyak masyarakat Indonesia yang tidak melakukan investasi baik di pasar modal maupun di pasar uang yang disebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya investasi sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin kompleks di masa mendatang. Rendahnya minat investasi di kalangan masyarakat tentu diakibatkan oleh pengetahuan yang minim akan *financial literacy*.

Edukasi tentang keuangan kepada masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa keuangan menjadi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dan membantu masyarakat menemukan produk dan jasa keuangan yang sesuai untuk kebutuhan

mereka. Sedikit kesalahan dalam pembuatan keputusan terkait keuangan dapat menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Di sejumlah negara maju seperti Amerika Serikat, Singapura dan Inggris sedang gencar memberikan edukasi tentang finansial kepada masyarakatnya dengan harapan literasi keuangan masyarakatnya dapat semakin meningkat sehingga menumbuhkan minat investasi yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian negara. Di Indonesia sendiri Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga tengah melakukan usaha-usaha dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang keuangan melalui berbagai program sejak tahun 2013.

Sebenarnya literasi keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan tidak untuk mempersulit atau melarang individu dalam menikmati hidup serta menggunakan uang yang dimiliki, tetapi justru membantu individu atau keluarga agar dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya (Warsono, 2010). Memiliki literasi keuangan menjadi sangat penting agar masyarakat dapat memahami isu – isu keuangan yang terjadi agar dapat mencapai kehidupan yang sejahtera. Pengelolaan keuangan yang tepat jika ditunjang oleh literasi keuangan yang baik tentu dapat meningkatkan taraf hidup seperti yang diharapkan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Chen & Volpe (1998) menganalisis faktor-faktor yang menjadi pembeda tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan pada mahasiswa dan hubungan antara *financial literacy* dengan *financial behavior*. Faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini merupakan faktor demografi yang memiliki peran penting dalam menentukan tingkat *financial literacy* pada setiap individu. Faktor demografi yang digunakan diantaranya adalah gender, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bekerja.

Namun sebenarnya pengelolaan keuangan mahasiswa belum terbilang kompleks karena penghasilan mereka masih bersumber dari orang tua dan pengeluarannya pun hanya sebatas untuk keperluan kuliah. Berbeda dengan karyawan dimana mereka sudah memiliki penghasilan mereka secara mandiri dimana mereka harus mampu bertanggung jawab penuh atas pengelolaan asetnya untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan segala instrumen keuangan yang kompleks supaya dapat hidup sejahtera di masa mendatang. Dengan demikian, tentu karyawan harus memiliki *financial literacy* yang baik agar mampu membuat keputusan yang tepat sehingga kebutuhan – kebutuhannya yang dapat terpenuhi ditengah era konsumsi yang mendorong masyarakat untuk berperilaku konsumtif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang menjadi pembeda tingkat *financial literacy* dan tingkat *financial literacy* terhadap *financial behavior* dengan objek karyawan.

KAJIAN PUSTAKA

Financial Literacy

Secara sederhana pengertian *financial literacy* terdiri dari dua bagian yaitu *financial* dan *literacy*. *Financial* itu berkaitan dengan keuangan, atau uang, dan dapat diartikan sebagai ilmu mengelola uang. Sedangkan *Literacy* diinterpretasikan sebagai kemampuan untuk membaca atau menulis yang diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mempraktekan. Sehingga *financial literacy* dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki untuk seseorang memahami dan mempraktekan berbagai aspek mengenai keuangan, yaitu meliputi pengetahuan umum tentang keuangan, tabungan, pinjaman, asuransi, investasi, perencanaan keuangan sehingga mampu mengelola sumber daya finansial yang dimilikinya dengan membuat keputusan yang efektif tentang keuangan sehingga kehidupan yang sejahtera dapat tercapai (Cole & Fernando, 2008).

Financial Behavior

Xiao (2008) menyatakan bahwa *behavioral finance* merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berperilaku sebagai respons dari informasi yang diperolehnya. Informasi yang dimiliki kemudian diolah oleh individu yang melibatkan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang memicu suatu keputusan untuk melakukan tindakan yang menghasilkan keuntungan ataupun kerugian. Oleh sebab itu *financial behavior* dapat dikatakan merupakan kontributor penting untuk kesuksesan atau kegagalan keuangan individu.

Financial Literacy dan Financial Behavior

Financial Behavior dalam membuat keputusan yang diambil diartikan sebagai proses memilih alternatif tertentu dari sejumlah alternatif yang tersedia. Hal ini tentu menunjukkan keterkaitan dengan *financial literacy* yang merupakan upaya untuk mendapatkan dan menggunakan uang dengan tepat sehingga dalam memilih alternatif penggunaan uang menjadi tepat. Tujuan keputusan keuangan yang diambil dimaksudkan untuk mengoptimalkan kesejahteraan sehingga dalam pembuatan keputusan keuangan dibutuhkan pertimbangan situasi dan informasi secara cermat dengan cara melakukan analisis secara mendalam tentang segala informasi yang diperoleh. Oleh sebab itu dalam pembuatan keputusan keuangan menjadi hal yang sangat penting yang menentukan kehidupan seseorang dapat sejahtera atau tidak. Salah satu upaya untuk meminimalisir kesalahan dalam membuat keputusan keuangan adalah dengan meningkatkan *financial literacy* individu. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan seseorang dapat memengaruhi opini dan keputusan seseorang. Dengan demikian, memiliki *financial literacy* menjadi sangat penting agar masalah-masalah keuangan yang muncul saat ini seperti penipuan investasi bodong, keterlibatan hutang yang terlampaui besar merupakan karena rendahnya literasi keuangan dapat diminimalisir.

Perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan gender

Caplan (1987) menyatakan bahwa gender merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang memberikan peran sesuai dengan gender yang dimilikinya. Setiap individu dengan karakter yang berbeda tentu menghasilkan keputusan yang berbeda-beda dalam pengelolaan keuangannya berdasarkan pemahaman pengetahuan yang dimilikinya. Mosse (2007) menyatakan bahwa perempuan lebih mengandalkan emosi daripada logika sehingga dalam memahami pengetahuan mereka hanya akan menerima pengetahuan yang mereka anggap benar sesuai dengan emosinya saja, akibatnya tidak semua pengetahuan dapat dipahami dengan sempurna. Berbeda dengan pria yang lebih mengedepankan logika daripada emosinya sehingga pemahaman tentang pengetahuan dapat diterima lebih baik dibanding perempuan. Penelitian yang dilakukan Chen dan Volpe (1998), Huissen (2009), Bhusan dan Medury (2013) menemukan adanya perbedaan tingkat *financial literacy* antara pria dan wanita dimana pria memiliki *financial literacy* yang lebih tinggi daripada perempuan.

H1 : Terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan gender.

Perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan usia

Menurut Erfandi (2009) usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia yang berbeda yang dimiliki tiap individu tentu akan membuat keputusan yang berbeda-beda sesuai pola pikir dan daya tangkap akan pengetahuan yang dimilikinya. Pada tahun 2011, Yates et.al menyatakan bahwa dengan meningkatnya umur seseorang, semakin meningkat pula pengetahuan seseorang karena daya tangkap dan pola pikirnya akan semakin berkembang. Semakin bertambahnya umur akan semakin banyak hal yang dipelajari oleh seseorang baik dari segi pengalaman maupun akses pembelajaran dari lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan Chen dan Volpe (1998), Haque dan Zulfiqar (2016) menemukan adanya perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan usia dimana seseorang dengan usia lebih matang memiliki *financial literacy* lebih tinggi dibanding dengan seseorang dengan usia muda.

H2: Terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan usia

Perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan tingkat pendidikan

Cumming (2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan menentukan daya nalar seseorang. Tingkat pendidikan terakhir yang berbeda-beda pada setiap individu tentu akan membuat keputusan menjadi berbeda-beda sesuai dengan daya nalar yang mereka miliki untuk memahami pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan memungkinkan individu untuk menyerap informasi-informasi dan berpikir secara rasional dalam menanggapi informasi atas setiap masalah yang dihadapi karena pengetahuan yang dimilikinya luas. Penelitian yang oleh Huissen (2009), Bhusan dan Medury (2013), Miftah dan Muat (2014), Haque dan Zulfiqar (2016) yang menemukan adanya perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan tingkat pendidikan dimana individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga memiliki *financial literacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tingkat pendidikannya rendah.

H3: Terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan tingkat pendidikan

Perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan pengalaman bekerja

Erfandi (2009) menyatakan bahwa pengalaman bekerja merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Dengan demikian semakin lama pengalaman dalam bekerja maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin banyak karena seiring karyawan melakukan pekerjaannya, ia juga akan memperoleh pengetahuan secara langsung sehingga pengetahuannya terus bertambah. Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) dan Mandell (2008) menemukan adanya perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan pengalaman bekerja dimana individu dengan pengalaman bekerja yang banyak memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi disbanding dengan individu yang pengalamannya sedikit

H4: Terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan pengalaman bekerja

Hubungan antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behavior*

Robb dan James (2009) menyatakan bahwa literasi keuangan yang mencukupi membuat perilaku keuangan seseorang menjadi lebih baik. Keputusan tersebut terjadi karena adanya pemahaman yang memadai tentang suatu aspek yang dapat membantu seseorang dalam membuat keputusan terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia. Dengan memiliki *financial literacy* yang tinggi tentu perilaku keuangannya dalam pembuatan keputusan dan pengelolaan keuangannya juga akan baik sehingga resiko kerugian dimasa depan dapat diminimalisir dengan memanfaatkan instrumen keuangan yang beredar saat ini dengan baik seperti memanfaatkan asuransi, melakukan investasi, menabung untuk masa depan, dan tidak melakukan pinjaman melebihi kemampuan. Berbeda dengan individu yang memiliki tingkat *financial literacy* rendah tentu perilaku keuangannya dalam pembuatan keputusan dan pengelolaan keuangannya akan cenderung salah karena pengetahuan keuangan yang terbatas. Hal ini tentu akan menyebabkan kerugian akibat tidak dapat memanfaatkan instrumen keuangan yang beredar saat ini yang sebenarnya mendorong karyawan menjadi lebih konsumtif. Penelitian yang dilakukan Chen dan Volpe (2008), Huissen (2009), Yulianti (2013), Miftah dan Muat (2014), dan Mawardi, Setiawan, dan Wahyudi (2016) menemukan bahwa tingkat *financial literacy* memiliki hubungan dengan *financial behavior* individu.

H5: terdapat hubungan positif antara Tingkat *financial literacy* dengan *financial behavior*.

METODE PENELITIAN

Dari data yang terkumpul melalui kuesioner yang disebar pada karyawan PT Telkom diperoleh responden sebanyak 96 orang yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Independent t-test digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan pada gender. Sedangkan uji anova

digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bekerja di antara subpopulasi responden, dan analisis Chi Square untuk melihat signifikansi hubungantingkat *financial literacy* terhadap *financial behavior* karyawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Deskriptif Data

N	Min	Max	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi
96	26.67	100	74,09	73.3	60	17.43

Sumber : Data primer yang diolah

Dilihat dari table diatas bahwa jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 96 orang. Skor minimum yang peroleh karyawan sebesar 26.67 dan skor maksimum sebesar 100. Rata-rata skor *financial literacy* dari karyawan sebesar 74,09. Selanjutnya nilai tengah dan modus dari hasil skor *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang sebesar 73,3 dan 60. Standar deviasi dari hasil skor *financial literacy* karyawan sebesar 17.43.

Tabel 2. Kategori Responden

Faktor Demografi		Jumlah responden	Persentase
Gender	Laki-laki	35	36.46%
	Perempuan	61	63.54%
Usia	21-30	39	40.6%
	31-40	38	39.6%
	dias 40 tahun	19	19.8%
Tingkat Pendidikan	Diploma	31	32.3%
	S1	52	54.2%
	S2	13	13.5%
Pengalaman Bekerja	kurang dari 2 tahun	12	13.5%
	2-4 tahun	47	47.9%
	4-6 tahun	23	24%
	dias 6 tahun	14	14.6%

Sumber : Data primer yang diolah

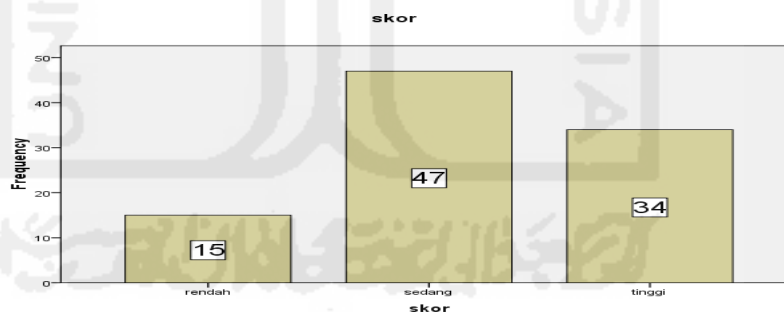
Dilihat dari table diatas dapat diketahui bahwa pada kategori gender dari 96 responden, 36,46% persen atau sebanyak 35 orang merupakan responden laki-laki. 53,54% persen lainnya merupakan responden perempuan atau sebanyak 61 orang. Sedangkan frekuensi jumlah responden berdasarkan kategori usia dapat diketahui bahwa jumlah

responden dengan usia 21 tahun sampai dengan 30 tahun berjumlah 39 orang atau sebesar 40,62%. Selanjutnya jumlah responden dengan usia diatas 31 tahun sampai dengan 40 tahun berjumlah 38 orang atau sebesar 39,58%. Dan jumlah responden dengan usia diatas 40 tahun terdapat 19 orang atau sebesar 19,79%.Lalu pada kategori tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa karyawan dengan pendidikan diploma sebanyak 32,29% atau sejumlah 31 orang. Karyawan dengan tingkat pendidikan S1 sebesar 54,17% atau sejumlah 52 orang. Dan terakhir responden dengan tingkat pendidikan S2 sebesar 13,54% atau sejumlah 13 orang. Dan terakhir frekuensi responden dengan pengalaman bekerja kurang dari 2 tahun sebesar 13,54% atau sebanyak 12 orang. Selanjutnya responden dengan pengalaman bekerja 2 sampai 4 tahun sebesar 47,92% atau sejumlah 47 orang. Lalu responden yang pengalaman bekerjanya 4 sampai 6 tahun sebesar 23,96% atau sejumlah 23 orang. Dan responden terakhir dengan pengalaman bekerja lebih dari 6 tahun sebesar 14,58% atau sejumlah 14 orang.

Tabel 3. Kategori *Financial Literacy*

Kategori	Keterangan
Rendah	<60
Sedang	60 s/d 80
Tinggi	>80

Sumber : Jurnal Penelitian Chen dan Volpe (1998)



Gambar 1. Tingkat *Financial Literacy* Karyawan

Dari histogram tersebut dapat diketahui bahwa tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang yaitu sebanyak 15.625% atau sejumlah 15 orang masih berada di kategori rendah, sedangkan kategori sedang berjumlah 47 orang atau sebesar 48.96%, dan kategori hanya 35.42% atau sejumlah 43 orang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berada di kategori sedang. Hal tersebut dilihat dari data histogram yang disajikan serta nilai median yang mean (74.09) dan median (73,3) yang berada di kategori sedang.

1. Uji Normalitas dan Homogenitas

Selanjutnya uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dalam penelitian ini. Uji ini perlu dilakukan karena penelitian ini menggunakan perhitungan statistik parametrik. Alat yang digunakan untuk menguji kenormalan data penelitian ini adalah dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Total_Skor
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	12.10
	Std. Deviation	3.294
Most Extreme Differences	Absolute	.241
	Positive	.189
	Negative	-.241
Kolmogorov-Smirnov Z		1.320
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data diolah

Asumsi dasar keputusan yang digunakan adalah jika hasil uji normalitas lebih besar dari 0.05 maka data terdistribusi secara normal. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas sebesar 0.061 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Test of Homogeneity of Variance^{a,b,c,d}

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pengetahuan umum	1.435	1	94	0.234
	0.010	1	94	0.919
	0.096	1	94	0.757
	0.590	1	94	0.444
Tabungan & Pinjaman	0.563	1	94	0.455
	1.935	1	94	0.167
	0.965	1	94	0.329
Asuransi	0.452	1	94	0.503
	0.652	1	94	0.421
	0.923	1	94	0.339
Investasi	0.036	1	94	0.850
	0.112	1	94	0.739
	1.007	1	94	0.318
	2.698	1	94	0.104
	0.219	1	94	0.641

Sumber : Data diolah

Selanjutnya uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogen tidaknya data sampel diperoleh dari populasi. Ketika kecenderungan ragam nilai penelitian semakin besar maka populasi tidak bersifat homogen. Kriteria pengujian homogenitas dikatakan populasi data homogen apabila nilai signifikansinya lebih dari 5% atau 0,05. Dari pengujian diketahui bahwa besaran semua nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang berarti varian populasi pada penelitian ini bersifat homogen.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pertama diuji dengan independent t-test yang hasilnya terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Independent t-test

Jenis_Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	laki-laki	35	84.00	14.748	2.493
	Perempuan	61	68.42	16.371	2.096

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari hasil pengujian t-test diperoleh perbedaan means antara dua rata-rata populasi, dimana laki-laki memiliki means lebih tinggi yaitu sebesar 84 dibandingkan dengan perolehan rata-rata perempuan sebesar 68,42. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan dua rata-rata tersebut kemudian dianalisa lebih lanjut dengan melihat hasil pengujian independent t-test. Berikut merupakan hasil uji independent t-test :

Tabel 7 Hasil Uji Independent t-test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Mean								
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
X ₁	Equal variances assumed	0,168	0,683	4,651	94	0.000	15,585	3,351	8,931	22,238

Sumber : Data primer yang diolah

Untuk melihat signifikansi perbedaan dapat dilihat dari besarnya t-hitung yaitu sebesar 4,651 > t table (1,985) dan nilai signifikansi two tailed (0.000) yang lebih kecil dari

alpha 0.05 sehingga menjadi dasar pengambilan keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 bahwa terbukti terdapat perbedaan *financial literacy* berdasarkan gender.

Hipotesis kedua diuji dengan independent t-test yang hasilnya terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Anova

Descriptives								
financial_literacy	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
21 sampai 30	39	58.119658	12.1346	1.943	54.19	62.053	26.67	86.7
31 sampai 40	38	79.824561	8.69736	1.411	76.97	82.683	60	93.3
diatas 40	19	95.438596	5.901509	1.354	92.59	98.283	80	100
Total	96	74.097222	17.43479	1.779	70.56	77.63	26.67	100

Sumber : data diolah

Dari tabel perhitungan tersebut diperoleh hasil perolehan rata-rata *financial literacy* dari masing-masing subpopulasi. Responden dengan usia 21 sampai dengan 30 tahun berjumlah 39 orang dengan rata-rata 58.12, responden yang berada di usia 31 sampai dengan 40 tahun berjumlah 38 orang dengan rata-rata sebesar 79.82, dan responden yang berusia diatas 40 tahun berjumlah 19 orang dengan nilai rata-rata sebesar 95.4. Masing-masing perolehan rata-rata tersebut menunjukkan angka yang terus meningkat sebanding dengan urutan usia dari karyawan PT Telkom Semarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seiring pertambahan usia maka *financial literacy* juga semakin tinggi pula. Perbedaan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dengan melihat hasil uji Anova.

Tabel 9. Hasil Uji Anova

ANOVA					
financial_literacy	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between Groups	19856.14	2	9928.071	102.3493	0.000
Within Groups	9021.173	93	97.00186		
Total	28877.31	95			

Sumber : data diolah

Dari hasil uji Anova diperoleh hasil F hitung sebesar 102.3493 sedangkan F tabel untuk df 2 dan 93 adalah 3.10, maka F hitung (102.3) > F tabel (3.10). Hal ini diperkuat dengan besarnya nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Besarnya nilai tersebut menjadi dasar

penolakan H_0 dan penerimaan H_2 . Hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat perbedaan tingkat financial literacy karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan usia.

Hipotesis ketiga diuji dengan independent t-test yang hasilnya terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Anova

Descriptives								
financial_literacy								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
Diploma	31	55.483871	12.09678	2.173	51.05	59.921	26.67	93.3
s1	52	79.358974	9.724718	1.349	76.65	82.066	53.33	93.3
s2	13	97.435897	5.798123	1.608	93.93	100.94	80	100
Total	96	74.097222	17.43479	1.779	70.56	77.63	26.67	100

Sumber : data diolah

Dari tabel perhitungan tersebut diperoleh hasil perolehan rata-rata *financial literacy* dari masing-masing subpopulasi. Responden dengan tingkat pendidikan diploma berjumlah 31 orang dengan rata-rata 55.48 , responden dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah 52 orang dengan rata-rata sebesar 79,36 dan responden yang tingkat pendidikannya S2 berjumlah 13 orang dengan nilai rata-rata sebesar 97,4. Masing-masing perolehan rata-rata tersebut menunjukkan angka yang terus meningkat sebanding dengan urutan tingkat pendidikan dari karyawan PT Telkom Semarang yang mengindikasikan tingkat *financial literacy* akan semakin tinggi seiring tingkat pendidikan yang semakin tinggi pula. Perbedaan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dengan melihat hasil uji Anova.

Tabel 11. Hasil Uji Anova

ANOVA					
financial_literacy					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between Groups	19260.85	2	9630.427	93.13508	0.000
Within Groups	9616.46	93	103.4028		
Total	28877.31	95			

Sumber : data diolah

Dari hasil uji Anova diperoleh hasil F hitung sebesar 93.13508 sedangkan F tabel untuk df 2 dan 93 adalah 3.10, maka F hitung (93.13) > F tabel (3.10). Hal ini diperkuat dengan besarnya nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Besarnya nilai tersebut menjadi dasar

penolakan H_0 dan penerimaan H_3 . Dengan demikian, pada penelitian ini terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan tingkat pendidikan. Hipotesis keempat diuji dengan independent t-test yang hasilnya terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Anova

Descriptives								
financial_literacy								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
kurang dari 2 tahun	13	52.820513	15.97719	4.431	43.17	62.475	26.67	93.3
2 sampai 4 tahun	46	70.724638	12.99407	1.916	66.87	74.583	33.33	93.3
4 sampai 6 tahun	23	79.710145	11.8028	2.461	74.61	84.814	53.33	93.3
lebih dari 6 tahun	14	95.714286	10.65613	2.848	89.56	101.87	60	100
Total	96	74.097222	17.43479	1.779	70.56	77.63	26.67	100

Sumber : data diolah

Dari tabel perhitungan tersebut diperoleh hasil perolehan rata-rata *financial literacy* dari masing-masing subpopulasi. Responden dengan pengalaman bekerja kurang dari 2 tahun berjumlah 13 orang dengan rata-rata 52,8, responden dengan pengalaman bekerja 2 sampai dengan 4 tahun berjumlah 46 orang dengan rata-rata sebesar 70,72. Selanjutnya responden dengan pengalaman bekerja 4 sampai dengan 6 tahun berjumlah 23 orang dengan nilai rata-rata sebesar 79,71. Dan karyawan dengan pengalaman bekerja lebih dari 6 tahun berjumlah 14 orang dengan rata-rata 95,71. Masing-masing perolehan rata-rata tersebut menunjukkan angka yang terus meningkat sebanding dengan urutan pengalaman bekerja dari karyawan PT Telkom Semarang dimana mengindikasikan bahwa tingkat *financial literacy* semakin tinggi seiring dengan pengalaman kerja yang semakin lama dan banyak yang dimiliki individu. Perbedaan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dengan melihat hasil uji Anova.

Tabel 13. Hasil Uji Anova

ANOVA					
financial_literacy					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Between Groups	13675.07	3	4558.358	27.586	0.000
Within Groups	15202.24	92	165.2417		
Total	28877.31	95			

Sumber : data diolah.

Dari hasil uji Anova diperoleh hasil F hitung sebesar 27.58 sedangkan F tabel untuk df 3 dan 92 adalah 3.10, maka F hitung (27.58) > F tabel (3.10) dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. Besarnya nilai tersebut menjadi dasar penolakan Ho dan penerimaan H4. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan pengalaman bekerja. Hipotesis kelima diuji dengan independent t-test yang hasilnya terlihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Hasil Uji Chi Square

Financial_Literacy * Financial_Behavior Crosstabulation

	Financial_Behavior		Total
	Buruk	Baik	
Financial_Literacy Rendah	32	7	39
Tinggi	35	22	57
Total	67	29	96

Sumber : data diolah

Dari hasil klasifikasi silang antara *financial literacy* dengan *financial behavior* dapat diketahui jumlah karyawan dengan tingkat pengetahuan *financial literacy* rendah berjumlah 39 orang. Sebanyak 32 orang atau 82% dari kelompok tingkat *financial literacy* rendah memiliki *financial behavior* yang buruk. Selanjutnya 7 orang lainnya atau 18% memiliki *financial behavior* baik. Pada tingkatan *financial literacy* tinggi sebanyak 57 orang. Terdapat 35 orang atau 61.4% dari kelompok *financial literacy* tinggi memiliki *financial behavior* yang buruk. Sedangkan 22 orang lainnya atau 38.6% memiliki *financial behavior* baik. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa lebih banyak individu dengan tingkat *financial literacy* tinggi yang memiliki *financial behavior* yang baik daripada individu dengan tingkat *financial literacy* rendah. Hasil klasifikasi silang tersebut kemudian dianalisa lebih lanjut dengan uji Chi Square, berikut adalah hasil uji.

Tabel 15 Hasil Uji Chi Square

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.683 ^a	1	.030		
Continuity Correction ^b	3.754	1	.053		
Likelihood Ratio	4.887	1	.027		
Fisher's Exact Test				.041	.025
Linear-by-Linear Association	4.634	1	.031		
N of Valid Cases ^c	96				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11.78.

Sumber : data diolah

Dari hasil uji Chi Square dapat diketahui nilai Pearson Chi Square sebesar 4.683, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai Chi Square tabel sebesar 3.841. Selain itu nilai signifikansi menunjukkan $p : 0.03 < 0.05$ sehingga dalam penelitian ini menerima H_5 dan menolak H_0 karena terdapat hubungan positif antara tingkat *financial literacy* yang dimiliki karyawan dengan *financial behavior*nya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berdasarkan gender dimana pria memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan teori Mosse (2007) yang menyatakan bahwa dalam memahami pengetahuan mereka hanya akan menerima pengetahuan yang mereka anggap benar sesuai dengan emosinya saja sehingga tidak semua pengetahuan dapat diterima dengan baik. Berbeda dengan pria yang lebih mengedepankan logika daripada emosinya sehingga pemahaman tentang pengetahuan dapat diterima lebih baik dibanding perempuan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Chen dan Volpe (1998), Carpenter dan Moore (2008), Huissen (2009), Bhusan dan Medury (2013) yang menemukan adanya perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan gender dan pria memiliki *financial literacy* yang lebih tinggi daripada perempuan.

Selanjutnya hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat *financial literacy* berdasarkan usia dimana karyawan dengan usia yang paling matang yakni diatas 40 tahun memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada karyawan dengan usia 21-30 tahun dan 31-40 tahun yang mengindikasikan tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Erfandi (2009) yang menyatakan bahwa seiring dengan pertambahan usia maka pola pikir dan daya tangkap individu juga akan berkembang sehingga pengetahuan yang diterima oleh karyawan dengan usia matang lebih banyak daripada karyawan dengan usia muda. Penelitian ini didukung penelitian lain dari Chen dan Volpe (1998) yang menemukan tingkat *financial literacy* yang rendah pada usia di bawah 20 tahun. Alasan rendahnya tingkat pengetahuan berhubungan dengan usia di bawah 20 tahun sebagai mayoritas dalam tahap awal siklus hidup finansial yang memiliki sejumlah masalah keuangan berkaitan dengan pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi. Penelitian yang dilakukan Worthington (2006), Yates (2011), Haque dan Zulfiqar (2016) juga menemukan adanya perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan usia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *financial literacy* berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dimana karyawan dengan tingkat pendidikan S2 memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada karyawan dengan tingkat pendidikan S1 dan diploma yang mengindikasikan tingkat *financial literacy* yang

lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Cumming (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan karyawan maka daya nalar untuk menyerap informasi menjadi lebih baik sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin banyak. Setiawan dan Wahyudi (2016) menambahkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan membantu seseorang dapat berpikir logis untuk mengetahui, merencanakan, mengelola, keuangannya termasuk berinvestasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Huissen (2009), Bhusan dan Medury (2013), Miftah dan Muat (2014), Haque dan Zulfiqar (2016) juga menemukan adanya perbedaan tingkat *financial literacy* berdasarkan tingkat pendidikan yang mana individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi juga memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi daripada individu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan *financial literacy* berdasarkan pengalaman bekerja dimana karyawan dengan pengalaman bekerja lebih dari 6 tahun memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada karyawan dengan pengalaman bekerja kurang dari 2 tahun, 2 sampai 4 tahun, dan 4 sampai 6 tahun yang mengindikasikan tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi. Lusardi dan Tufano (2008) menjelaskan hal tersebut dapat terjadi karena pengalaman dalam bekerja akan menjadi pembelajaran dan sumber pengetahuan bagi individu dalam pengambilan keputusan untuk masa depannya. Dengan demikian, individu yang memiliki banyak pengalaman dalam bekerja tentu memiliki pengetahuan yang lebih banyak pula karena seiring melakukan pekerjaannya. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang baik yang didapat dari pengalaman bekerjanya tentu membuat seorang individu menjadi lebih baik dalam perilaku dan pengambilan keputusannya dalam kehidupannya termasuk dibidang keuangan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998), Mandell (2008) dan Yulianti dan Silvy (2013) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan *financial literacy* berdasarkan pengalaman bekerja yang mana karyawan dengan pengalaman bekerja yang lama akan memiliki *financial literacy* yang tinggi sehingga akan mempengaruhi perilaku keuangan, baik dalam sikap perencanaan maupun pengelolaan asetnya.

Hasil penelitian dari hipotesis yang terakhir menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* karyawan memiliki hubungan positif dengan *financial behaviornya*. Menurut majalah OJK yang diluncurkan tahun 2014 menyaktakan bahwa pemahaman individu tentang *financial literacy* dapat meminimalisir munculnya permasalahan keuangan atas keputusan yang diambilnya. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya pemahaman yang memadai tentang suatu aspek tentu membantu seseorang dalam memilih alternatif terbaik dalam membuat suatu keputusan dan berperilaku. Sehingga semakin banyak pengetahuan keuangannya maka perilaku keuangannya dalam setiap keputusannya akan lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *financial literacy* tinggi lebih tepat dalam menyikapi dan memutuskan masalah keuangan yang dihadapinya. Selain itu penelitian lain dilakukan oleh Mandell (2008), penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat *financial literacy* mahasiswa di Amerika menjadikan mereka memiliki kemampuan yang kurang dan terbatas dalam membuat keputusan keuangan yang

menguntungkan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Huissen (2009), Khrisna et al. (2010), Miftah dan Muat (2014), dan Mawardi, Setiawan, dan Wahyudi (2016) juga yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat *financial literacy* yang tinggi bersikap lebih baik dalam mengelola keuangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial literacy* dan *financial behavior* karyawan PT Telkom Semarang. Berdasarkan data dan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan berdasarkan gender, usia, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, dan terdapat hubungan positif antara tingkat *financial literacy* dengan *financial behavior*. Pada penelitian ini juga menunjukkan tingkat *financial literacy* karyawan PT Telkom Semarang berada pada kategori sedang.

Pada penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yakni hanya menggunakan 4 faktor untuk mengetahui penyebab perbedaan tingkat *financial literacy*. Masih banyak faktor lain yang diduga dapat menjadi penyebab perbedaan tingkat *financial literacy* karyawan seperti latar belakang lingkungan, status dan pendapatan. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu dan pengambilan sampel responden. Oleh karena itu studi mendatang perlu meningkatkan inisiatif untuk mencari informasi tentang *financial literacy* baik dari aspek pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, maupun investasi serta diharapkan mampu mendesain pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang sesuai dengan materi yang telah ada sehingga dari pertanyaan tersebut dapat mengidentifikasi tingkat *financial literacy* dari karyawan dengan akurat. Selain itu bagi pihak perbankan dan lembaga keuangan lainnya diharapkan agar turut serta dalam upaya meningkatkan *financial literacy* masyarakat dengan memberikan pendidikan keuangan kepada masyarakat sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang *financial literacy*. Hal ini menjadi sangat perlu mengingat tingkat *financial literacy* masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah dibanding negara-negara lain di Asia Pasifik serta dari hasil data statistik yang menunjukkan tingkat *financial literacy* masyarakat Indonesia masih rendah. *Financial literacy* yang baik sangat perlu dimiliki oleh masyarakat agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup pada aspek keuangan maupun aspek lainnya. Dan untuk pihak PT Telkom Semarang dan pihak-pihak educator juga harus ikut andil dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi *financial literacy* karyawan dengan cara memberikan program yang mendukung karyawan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan peningkatan program-program untuk karyawan menyangkut pengetahuan keuangan sehingga mendorong karyawan berperilaku keuangan (*financial behavior*) yang positif.

Daftar Pustaka

- Bhushan, P, & Medury. 2013. *Financial literacy and its determinants*.
International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications
(IJEBEA), 4(2), 155-160.
- Caplan, P. (1987). *Cultural Construction of Sexuality*. London: Tavistock
publication.
- Carolynne. LJ Mason, and Richard. 2000. *Conceptualizing Financial Literacy*
Business School Research Series. Occasional Paper, 2000:7. Loughborough:
Business School, Loughborough University.
- Carpenter, Jason M, and M. Moore. 2008. *Gender And Credit behaviors*
Among College Students: Implications For Consumer Educators. Journal
of Family & Consumer Sciences Education, 26 (1), 42-47.
- Chen, H. & Volpe, R. P. 1998. *An analysis of personal financial literacy*
among college students. Financial services review. Vol.7 No.2.
- Cole. S, and N. Fernando. 2008. *Assessing the importance of financial*
literacy. *Asian Development Bank: Finance for the poor*. Oxford
University. Volum 9 No 3.
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multi disiplin*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Dewi, Friderica Widyasari. 2016. *Pasar Saham Syariah Kian Berkembang*.
<http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2016/03/17/499983/pasar-sahamsyariah-kian-berkembang/>. Diakses tanggal 20 Desember 2016 pk 21.30 WIB.
- Erfandi. 2009. *Pengetahuan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*.
<http://www.prohealth.com>. Dikutip tanggal 13 Desember 2016.
- Haque, Abdul dan Mehwish, Zulfiqar. 2016. *Women's Economic Empowerment through Financial Literacy, Financial Attitude and Financial Wellbeing*. Department of Management Sciences COMSATS Institute of Information Technology Lahore, Pakistan. Vol. 7, No. 3
- Hussein A. 2009. *Financial literacy and investment decisions of UAE investors*. Emerald Group Publishing Limited. Vol. 10 Issue: 5, pp.500-516.
- Jing Jian Xiao. 2008. *Handbook of Consumer Finance Research Applying Behavior Theories to Financial Behavior*. USA : Springer.
- Lusardi, A. & Tufano, P. 2008. *Debt literacy, financial experiences, and over in debtedness*. Dartmouth Working Paper.
- Mandell, Lewis. 2008. *The Financial Literacy Among of Young American Adult. Result of 2008 National Jumpstart Coalition Survey of High School Seniors and College Students*. Washington. The Jumpstart Coalition for Personal Financial Literacy.

MasterCard. 1994. *History of the Card Payments System*.

<http://www.mastercard.com/us/company/en/docs/history%20of%20payment%20s.pdf>. / Diakses tanggal 20 Desember 2016 pk 21.30 WIB.

Mosse, J. C. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Miftah.Desrir, dan Muat, Susnaningsih. 2014. *Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Keputusan Pinjaman Pribadi. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau*. Universitas Negeri Islam Suska Riau.p. 465 – 478.

Norma Yulianti, Meliza Silvy (2013). *Sikap Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya*. Fakultas Psikologi Universitas Pancasila. Jakarta. No. 1 / Vol.3.

Rasyid, Rosyeni. 2012. *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Jurnal Kajian Manajemen Bisnis. Vol.1 No 2.

Robb, C. A,& James. R. N. 2009. *Associations between individual characteristics and financial knowledge among college students*. Journal of Personal Finance. Volume 8.

Setiawan. Eru, Wahyudi. Sugeng, dan Mawardi. Wisnu.2016. *Pengaruh Sosial Demografi, Pengetahuan Keauangan, Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Investasi Keuangan Individu. (Studi Kasus Pada Karyawan Swasta di Kabupaten Kudus)*. Diponegoro University.

Warsono, Hardono Sony. 2010. Reformasi Akuntansi Membongkar Bounded Rationality Pengembangan Akuntansi. Yogyakarta : Asgard Chapter.

Worthington (2006), *Predicting financial literacy in Australia*, Financial Services Review, Vol 15, No 1, pp:59-79.

Xiao, J. J., S. Shim, B. Barber & A. Lyons. 2007. *Academic Success and Well-Being of College Students: Financial Behaviors Matter*. Tucson, AZ: Take Charge American Institute for Consumer Financial Education and Research, The University of Arizona.

Yates, Dan & Ward, Chris. 2011. Financial Literacy: Examining The Knowledge

Yulianti.Norma, dan Silvy. 2013. *Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya*. Journal of Business and Banking. Vol. 3 No 1, Mei